

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada abad XXI ini teknologi informasi telah berkembang begitu cepat. Teknologi informasi dengan dukungan teknologi komputer telah melahirkan satelit informasi yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan. Kehadiran satelit informasi telah memberikan manfaat sekaligus kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Bahkan, kemudahan tersebut pun didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang telah membawa perubahan dahsyat dalam proses pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran informasi.

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi yang begitu cepat ini telah diprediksi oleh Harmoko (1995, hlm. 93) bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi telah melimpah ke berbagai negara berkembang, termasuk Asia-Afrika. Lebih lanjut ia memperkirakan bahwa perkembangan teknologi informasi dapat membawa kecenderungan terjadinya transformasi menuju masyarakat informasi yang semakin cepat dan meluas. Informasi akan semakin menjadi komoditi strategis sehingga orang yang menguasai informasi dan mampu memanfaatkannya secara berdaya guna, akan maju. Pernyataan Harmoko tersebut dapat diartikan bahwa penyebaran informasi akan terjadi begitu cepat dan seseorang yang mampu menguasai informasi serta memanfaatkannya dengan tepat guna akan mengantarkannya menuju keberhasilan dan kesuksesan.

Sejalan dengan perkiraan Harmoko tersebut, kini berbagai informasi, benar telah menyebar begitu cepat tanpa henti, melewati batas negara dan multi-layar. Hal ini terlihat pada banyaknya informasi yang disajikan dan tersebar dalam berbagai bentuk serta media. Bahkan, informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh siapapun termasuk peserta didik, mengingat peserta didik saat ini mudah beradaptasi dengan perangkat teknologi baru.

Dengan begitu cepatnya sebaran informasi ini, surat kabar harian *Kompas* yang diterbitkan pada 6 Februari 2017 dengan penulis Dyah Safitri mencatat

proses reproduksi informasi melalui alat digital dapat memicu konflik sosial di sejumlah tempat di Indonesia. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang sekadar membagi tautan dan konten ke akun media sosial tanpa mengecek kebenaran informasi yang dibarkannya. Kondisi tersebut membuka kembali kondisi literasi informasi di Indonesia yang masih memprihatinkan, sebagaimana di awal tahun lalu sebuah universitas Amerika melakukan survei literasi dan memosisikan Indonesia di peringkat 61 dari 62 negara yang disurvei.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan digital tersebut sekaligus upaya menumbuhkan budaya melek literasi informasi, keterampilan pengolahan dan pemanfaatan informasi di kalangan pendidik dan peserta didik perlu dimiliki serta dikuasai. Mengingat, pendidik dan peserta didik memiliki peran penting dalam perkembangan kemajuan bangsa. Melalui keterampilan pengolahan dan pemanfaatan informasi ini diharapkan mereka mampu mengolah dan menggunakan informasi serta mengomunikasikan hasilnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga kelak mereka dapat merespons berbagai informasi dan mampu menjawab berbagai tuntutan juga tantangan kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan dunia teknologi, pengetahuan, dan informasi yang semakin canggih, beberapa tantangan pendidikan, baik internal maupun eksternal telah hadir dalam kehidupan. Salah satu tantangan tersebut adalah mampu menghasilkan pendidik dan peserta didik berkompetensi, baik dalam berpikir maupun berkomunikasi, sebagaimana Abidin (2014, hlm. 8) mengungkapkan bahwa kompetensi pendidikan yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan berkomunikasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa arti kompetensi berpikir ini adalah pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sedangkan kompetensi komunikasi diartikan kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya. Oleh karena itu, dalam konteks pengolahan dan pemanfaatan informasi, kompetensi berpikir dimaksudkan sebagai manusia berpengetahuan luas dan berpikir kritis dengan menguasai kecakapan mengumpulkan, mengolah, mengorganisasi, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Sementara itu, kompetensi berkomunikasi

diartikan sebagai komunikator handal yang mampu menyampaikan gagasan-gagasan logis dengan memanfaatkan informasi yang berkualitas.

Untuk menjawab tantangan pendidikan tersebut, empat tahun belakangan ini, Kemendikbud (Majid & Rochman, 2015, hlm.1) telah melakukan terobosan dengan memberlakukan Kurikulum 2013 yang menekankan pada tiga ranah kompetensi, yakni afeksi, kognisi, dan psikomotoris. Pemberlakuan Kurikulum 2013 menuntut sejumlah perubahan mendasar pada proses pembelajaran di sekolah, salah satunya perubahan model pembelajaran yang berdasar pada pendekatan ilmiah atau pendekatan pembelajaran lain. Sejumlah model pembelajaran dengan berbagai pendekatan telah banyak ditawarkan. Akan tetapi, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran tersebut harus memperhatikan beberapa pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tak terlepas dari tantangan pendidikan tersebut, dalam kompetensi nasional, proses pembelajaran bahasa Indonesia mencakup tiga ranah kompetensi, dua di antaranya pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abidin (2014, hlm. 9) kompetensi pengetahuan berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi keterampilan berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berkomunikasi dapat dikenal sebagai keterampilan bahasa. Dengan demikian, salah satu upaya menjawab tantangan pendidikan tersebut adalah menghasilkan generasi berpikir kritis kreatif dan terampil berbahasa.

Berkaitan dengan keterampilan bahasa, pada abad informasi dan komunikasi saat ini, keterampilan membaca dan menulis perlu dipelajari dan dikuasai, seperti pandangan Abidin (2015, hlm. 21) yang mengungkapkan bahwa pada jenjang sekolah menengah, tujuan keterampilan membaca dan menulis atau kini dikenal sebagai pembelajaran literasi adalah membawa peserta didik melompat lebih jauh ke depan sebagai komunikator aktif, kritis, bertanggung jawab, dan kreatif untuk abad kedua puluh satu dengan melibatkan peserta didik pada berbagai teks dan

teknologi. Oleh karena itu, saat ini keterampilan membaca dan menulis hendaknya lebih menekankan pada membaca untuk pemahaman kritis dan menulis untuk mengekspresikan makna.

Tanpa mengesampingkan keterampilan membaca, keterampilan menulis yang menjadi fokus kajian ini merupakan sarana tepat untuk mengekspresikan, membangun, atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk teks tertulis yang disusun secara sistematis dan logis sehingga tulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Kusmayadi (2007, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengolah pikiran, mengasah perasaan, dan mengomunikasikan hasil keduanya melalui tulisan. Oleh karena itu, keterampilan menulis ini perlu dipraktikkan oleh peserta didik agar terampil berpikir dan berkomunikasi secara tertulis dengan melibatkan keterampilan pengolahan serta pemanfaatan informasi.

Keterampilan menulis pada hakikatnya merupakan keterampilan yang mengembangkan daya pikir dan kreativitas seseorang. Daya pikir dan kreativitas ini tidak serta merta hadir di benak seseorang. Keduanya perlu diasah dan dilatih melalui praktik menulis secara rutin yang sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (2008, hlm. 1) bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktik dan latihan yang sistematis. Artinya, kegiatan menghasilkan tulisan ini perlu dilakukan secara terus menerus agar keterampilan ini menjadi suatu kebutuhan dalam mengungkapkan gagasan kepada orang lain dan kepentingan dalam berbagai bidang kehidupan.

Keterampilan menulis bukan salah satu keterampilan baru. Kegiatan tulis-menulis ini sudah sering dilakukan dalam kehidupan. Akan tetapi, sampai saat ini keterampilan menulis tetap menjadi permasalahan yang seolah tak pernah ada hentinya. Apabila ditelusuri lebih mendalam, terdapat persoalan inti dalam kegiatan tulis-menulis ini. Kusmayadi (2007, hlm. 38) menyampaikan bahwa ada hal-hal yang selalu menjadi hambatan atau persoalan pada saat memulai menulis. Hal-hal yang dimaksud, yakni (1) timbulnya persepsi “saya bukanlah penulis”; (2) adanya perasaan takut salah atau malu-malu; (3) munculnya anggapan tidak bisa menulis hal-hal hebat; (4) merasa tidak punya ide orisinal; (5) adanya pandangan

bahwa tulisan baik itu adalah tulisan yang panjang sehingga target halaman harus dicapai; (6) sulit memulai.

Dalam berbagai situasi, persoalan keterampilan menulis masih juga dijumpai. Graves (Sukino, 2012, hlm. 5) mengungkapkan bahwa dalam situasi formal, banyak pendidik yang tidak mampu membimbing muridnya untuk menulis dengan baik, runtut, dan menarik. Hal ini bukan disebabkan pendidik tidak tahu hal ihwal menulis melainkan peserta didik kesulitan merangkai kata secara padu dalam tulisan. Bahkan dalam situasi lain, seseorang enggan menulis disebabkan oleh ketidaktahuan tujuan menulis, merasa tidak berbakat, dan merasa tidak tahu cara menulis.

Dari beberapa kendala keterampilan menulis yang diungkapkan di atas, kesulitan menuliskan ide dan mengembangkannya merupakan salah satu kendala yang kerap ditemukan dalam keterampilan menulis. Untuk dapat memikirkan suatu ide atau topik, seseorang harus memiliki bekal informasi yang diperoleh dari keterampilan mendengarkan dan membaca karena terkadang ide tulisan lahir dari bahan bacaan atau bahan simakan. Selanjutnya, informasi yang telah dibaca atau didengar tersebut diolah dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka tulisan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, prestasi keterampilan menulis masih rendah karena proses pembelajaran kurang menekankan pada esensi pembelajarannya, sebagaimana Al-Tabany (2015, hlm. 6) ungkapkan bahwa masih rendahnya daya serap peserta didik yang terlihat dari rerata hasil belajarnya yang memprihatinkan merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Pandangan Al-Tabany tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi kepada pendidik dan belum memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan penyusunan dalam proses berpikir. Bahkan, secara metodologis, menurut Nurmala (2006, hlm. 8) pendidik umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Hal

ini dapat berdampak pada prestasi atau kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitiannya, Budi (2009) mengungkapkan bahwa kurang terampilnya peserta didik dalam pembelajaran menulis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya kemampuan menguasai struktur kata ataupun kalimat pada peserta didik; kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran menulis di dalam kelas; kurangnya buku-buku bacaan; minimnya perbendaharaan kosakata pada peserta didik; lingkungan yang kurang mendukung terhadap aktivitas peserta didik; rendahnya motivasi peserta didik untuk menulis. Adanya faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa prestasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis masih rendah.

Berkaitan dengan hal itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk teks, salah satunya teks eksposisi. Djuharie (2007, hlm. 31) mengungkapkan bahwa teks eksposisi disajikan dengan tujuan menyodorkan pendapat/ide/pandangan/argumen seorang penulis tentang suatu topik/fenomena/masalah. Artinya, teks eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan pemaparan informasi yang berisi pandangan atau argumen seorang penulis mengenai topik tertentu. Melalui pengenalan dan penulisan teks eksposisi tersebut, peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis dalam menjelaskan suatu permasalahan dengan menyampaikan argumen-argumen yang logis dan fakta-fakta yang relevan.

Adapun sejumlah fakta yang terkait pembelajaran menulis teks eksposisi ditemukan beberapa kendala, sebagaimana dikemukakan oleh Nur'aini, Saddhono, dan Ulya (2015) dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi". Kendala-kendala tersebut terdiri atas kendala dari siswa kelas X SMK Negeri 1 Karanganyar, meliputi konsentrasi, pemahaman, dan minat siswa yang kurang; pengembangan paragraf dan penggunaan bahasa baku yang sulit sedangkan kendala berasal dari guru meliputi format dan sistematika RPP yang belum sesuai dengan pedoman pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014; metode yang dipilih belum relevan

dengan karakteristik siswa dan masih berpusat pada guru; pembagian alokasi waktu yang belum tepat; penilaian yang belum kompleks dan detail.

Sejalan dengan hasil penelitian Nur'aini, Saddhono, dan Ulya, hasil penelitian Yuliawan (2013) terkait dengan “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan Model Perbandingan Teks Berita Siswa Kelas X SMA Islam Addasuqi Probolinggo” menggambarkan bahwa (1) pembelajaran menulis karangan eksposisi masih dilaksanakan secara tradisional; (2) pendidik tidak menggunakan model selama pembelajaran berlangsung; (3) pendidik tidak memberikan rubrik penilaian pada KD menulis karangan eksposisi.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Mustika dan Mardikantoro (2015) yang meneliti ihwal keterampilan menyusun teks eksposisi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa, menyimpulkan bahwa kemahiran guru dalam mengarahkan peserta didik dan memilih model serta media pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi karena ditemukan data bahwa kesulitan peserta didik dalam menyusun teks tersebut di antaranya peserta didik sulit untuk menentukan tema, sulit untuk mengklasifikasi struktur teks eksposisi, sulit menentukan konjungsi yang tepat, dan teks eksposisi belum sesuai dengan ejaan.

Beberapa hasil penelitian tersebut, memberi gambaran bahwa pembelajaran menulis, khususnya menulis teks eksposisi masih banyak permasalahan yang dapat dikaji. Sebagai pelengkap dalam penelitian ini, prasurvei pada beberapa sekolah SMK di Cirebon, baik SMK Negeri maupun SMK swasta telah dilakukan. Hasil prasurvei ditemukan beberapa kesulitan dan kesalahan peserta didik dalam menulis teks eksposisi antara lain (a) belum mampu mengungkapkan gagasan karena adanya rasa takut “salah” dan belum terampil menggunakan informasi sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkannya, (b) belum mampu menyusun dan mengembangkan paragraf, (c) salah memilih kosakata, (d) belum dapat membedakan bentuk teks eksposisi dengan bentuk teks lain, (e) salah menulis ejaan dan tanda baca, (f) sulit mencari dan menentukan bahan tulisan, (g) belum bisa membedakan penggunaan kata *di* untuk kata imbuhan dan kata depan, (h) gagal menyusun tesis dan penegasan ulang pendapat, (i) argumentasi yang

diajukan belum relevan dengan tesis yang dikemukakan. Selain beberapa kesulitan itu, kesulitan-kesulitan yang dialami pendidik meliputi kesulitan menstimulasi peserta didik untuk berpikir dan mengolah serta memanfaatkan informasi sehingga sebagian peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi.

Kegiatan pembelajaran hakikatnya mengembangkan kemampuan untuk mengetahui informasi, memahami konsep, mengembangkan kompetensi, dan menciptakan kondisi yang menyenangkan serta bermakna. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran demikian, pendidik hendaknya memilih dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, progresif, dan kontekstual guna menunjang hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo (2006, hlm. 89) bahwa pendidik dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran yang dinamis, yaitu rancangan pembelajaran dengan melibatkan kreativitas pendidik dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik. Apabila peserta didik dapat terkait dengan manfaat materi pembelajaran sekaligus mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya, dapat diperkirakan mereka akan berminat untuk mempelajari materi tersebut. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran dapat menentukan hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap pemahaman materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan pendapat Hernowo, beberapa penelitian terdahulu menawarkan rancangan atau model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran menulis. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Dewi, Sutama, dan Sriasih (2015) dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X IIS 1 SMAN 1 Mendoyo”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *probelem based learning* pada peserta didik kelas X IIS 1 SMAN 1 Mendoyo tergolong baik dan berhasil. Hal ini dilihat dari pemenuhan kriteria keterlaksanaan langkah pembelajaran dan skor yang dihasilkan peserta didik. Kunci keberhasilan keterlaksanaan *problem based learning* adalah pendidik mampu merangsang

keingintahuan peserta didik dengan permasalahan di sekitar peserta didik, mampu mengarahkan peserta didik untuk bertanya, memberikan penugasan dengan waktu yang efisien, dan pembentukan kelompok heterogen. Selain itu, respons peserta didik terhadap penerapan *problem based learning* dikatakan positif. Hal ini disebabkan oleh adanya situasi yang memungkinkan terjadinya beberapa hal, seperti (a) kegiatan belajar optimal dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan pendidik atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan; (b) pembelajaran dengan suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus agar memunculkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi untuk dibahas bersama dalam mendapatkan simpulan utuh; (c) proses pembelajaran dialog interaktif untuk menimbulkan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik dalam mempelajari materi secara lebih baik dan fokus; (d) model atau metode pembelajaran tidak monoton serta pemilihan materi yang otentik karena pembelajaran berdasarkan permasalahan yang otentik mampu membantu dan mengarahkan peserta didik mengerjakan dengan maksud menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Dalam penelitian lain, hasil penelitian Pitriani (2014) dengan judul “Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Program Komputer Cabri 3D untuk Meningkatkan Kemampuan *Visual-Spatial*, *Thinking* dan *Habits of Thinking Flexibly* pada Siswa SMA” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *visual-spatial thinking* siswa antara siswa rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan statistik, model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan *visual-spatial thinking* siswa, baik dari kategori siswa rendah, sedang, maupun tinggi.

Adapun hasil penelitian Widiastuti, Santosa, dan Muzayyinah (2010) terkait model pembelajaran *problem based learning* dengan disertai media gambar menghasilkan sebuah simpulan bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI dalam pembelajaran biologi. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik tersebut ditandai oleh

adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, seperti adanya peningkatan jumlah peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar, memanfaatkan benda yang ada di sekitarnya, memanfaatkan orang yang memiliki keahlian tertentu, memanfaatkan buku, berbuat, atau bertukar pendapat dengan peserta didik lain, berani mengemukakan permasalahan, memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan, mengevaluasi sendiri hasil belajar, senang dengan pembelajaran yang memusat pada pemecahan masalah.

Berlandaskan pada beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diperoleh simpulan bahwa (1) adanya peningkatan prestasi belajar dan keterampilan peserta didik karena dipengaruhi oleh model-model pembelajaran yang salah satunya *problem based learning*; (2) terdapat perubahan tingkah laku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, seperti keberanian mengemukakan permasalahan, memanfaatkan pengalaman yang dimiliki, mengevaluasi diri hasil belajar, dan senang dengan pembelajaran yang memusatkan pada pemecahan masalah. Melihat besarnya pengaruh positif *problem based learning* dalam hasil belajar, peneliti tertarik dengan model tersebut dan ingin mengembangkannya dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Mengingat, dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, peneliti lain belum menguraikan langkah-langkah pembelajaran, khususnya tahap investigasi. Selain itu, pembelajaran menulis teks eksposisi masih mengalami sejumlah kendala untuk diatasi. Oleh karena itu, dengan mengaitkan keduanya, yakni pembelajaran menulis teks eksposisi dan keterampilan mengolah serta memanfaatkan informasi, peneliti merumuskan judul penelitian “Model *Problem based Learning* dengan Pengolahan dan Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Menulis”. Model ini diharapkan mampu mengembangkan kompetensi berpikir dan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta melatih keterampilan mengolah dan memanfaatkan informasi sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang ada di kehidupannya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, beberapa masalah muncul untuk diteliti. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kondisi literasi informasi Indonesia yang terlihat pada hasil survei literasi di sebuah universitas Amerika, masih memprihatinkan sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan literasi tersebut. Usaha yang dimaksud tersebut adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang keterampilan informasi serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengolahan dan pemanfaatan informasi relevan di era digital ini masih sulit. Untuk memudahkan memanfaatkan informasi tersebut, perlu memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi berpikir dan kompetensi berkomunikasi. Kedua kompetensi ini perlu dimiliki agar mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu pengetahuan serta informasi.
3. Mutu pendidikan yang terlihat pada prestasi belajar menulis masih rendah sehingga perlu upaya untuk meningkatkannya melalui model pembelajaran yang membangun kompetensi berpikir dan berkomunikasi.
4. Kemampuan mengungkapkan gagasan atau argumentasi dan mengembangkannya menjadi tulisan eksposisi utuh masih rendah sehingga dibutuhkan langkah untuk mengoptimalkan kemampuan menulis tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan informasi dan kemampuan berpikir kritis dalam menjelaskan suatu permasalahan dengan disertai argumen yang logis dan fakta yang relevan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat peneliti himpun sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
- 2) Bagaimana pengembangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

- 3) Bagaimana keefektifan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. rancangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;
2. pengembangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;
3. efektivitas model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam memecahkan problematik pembelajaran menulis teks eksposisi. Secara lebih rinci, dapat diuraikan sebagai berikut.

a. bagi pendidik

Pendidik mendapatkan gambaran tentang kebermanfaatan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sehingga pendidik dapat meningkatkan kinerja profesionalnya. Selain itu, pendidik juga dapat memperoleh pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan

dapat memaksimalkan kompetensi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik pribadi yang terampil dan cakap dalam berbahasa.

b. bagi peserta didik

Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan mengolah dan memanfaatkan informasi dengan efisien; dapat melatih kompetensi berpikir kritis; dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, khusus menulis teks eksposisi.

c. bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan, informasi, atau acuan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya dalam penelitian mengenai model *problem based learning*; keterampilan pengolahan dan pemanfaatan informasi; pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yakni bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab penutup. Setiap bab memiliki subbab masing-masing. Bab pertama meliputi (a) latar belakang masalah, yang berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan; (b) identifikasi masalah, yang berisi penetapan beberapa penyebab masalah; (c) rumusan masalah, yang berupa pertanyaan permasalahan yang akan dijawab; (d) tujuan, yang memuat penjelasan penting sebuah penelitian; (e) manfaat penelitian, yang berhubungan dengan kegunaan dari sebuah penelitian dan kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis; (f) struktur organisasi penulisan, yang berisi kerangka tulisan proposal.

Adapun bab kedua memuat penjelasan teori yang berkenaan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel tersebut meliputi (1)

penjelasan model *problem based learning*, seperti pengertian, ciri-ciri atau karakteristik, sintaks atau langkah-langkah pelaksanaan; (2) penjelasan pengolahan dan pemanfaatan informasi, seperti pengertian dan langkah-langkah pengolahan dan pemanfaatan informasi; (3) penjelasan mengenai menulis teks eksposisi.

Bab ketiga memuat metodologi penelitian dengan pembahasan mengenai penggunaan metode penelitian, desain dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan instrumen penelitian.

Bab keempat meliputi penjelasan hasil dan pembahasan. Bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh sekaligus menjawab pertanyaan yang telah dihimpun dalam rumusan masalah penelitian.

Bab kelima berisi simpulan dan saran dari penelitian. Simpulan ini mengenai rancangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi; pengembangan model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi; efektivitas model *problem based learning* dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.